

**Strategi Penyuluh Agama Islam Kantor Urusan Agama
Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an
Pada Suku Anak Dalam Kecamatan Pelepat**

Yasirul Amri

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Email: yasirulamri@iaiyasnibungo.ac.id

Redho Wansah

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Email: redhowansah@iaiyasnibungo.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the strategies employed by Islamic Religious Counselors at the Office of Religious Affairs (Kantor Urusan Agama) of Pelepat District in improving Qur'anic reading skills among the Suku Anak Dalam community. The study adopts a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Research participants included Islamic religious counselors, the Head of the Office of Religious Affairs of Pelepat District, village authorities, parents, and children from the Suku Anak Dalam community in Dwi Karya Bhakti Village. The findings indicate that the improvement of Qur'anic reading skills is achieved through culturally sensitive approaches that respect local customs and language, the application of the Hattaiyah learning method which emphasizes gradual recognition of hijaiyyah letters, and social approaches based on *bil-hikmah* and *al-mau'izhah al-hasanah* that prioritize persuasive and educational communication. The main challenges encountered include cultural gaps, low levels of family educational background, and the nomadic lifestyle of the Suku Anak Dalam community. To address these challenges, Islamic religious counselors implement adaptive cultural strategies, provide basic general education as support for Qur'anic learning, and collaborate with village authorities and the Ministry of Religious Affairs to encourage a more settled lifestyle. This study underscores the importance of contextual, humanistic, and collaborative da'wah strategies in enhancing Qur'anic literacy among indigenous and remote communities.

Keywords: Contextual; da'wah; strategies; among; Suku Anak Dalam;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Penyuluh Agama Islam Kantor Urusan Agama Kecamatan Pelepat dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada komunitas Suku Anak Dalam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi penyuluh agama Islam, Kepala KUA Kecamatan Pelepat, pemerintah desa, orang tua, serta anak-anak Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bhakti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dilakukan melalui pendekatan kultural yang menghargai adat dan bahasa lokal, penerapan metode pembelajaran Hattaiyah yang berfokus pada pengenalan huruf hijaiyyah secara bertahap, serta pendekatan sosial bil-hikmah wal-mau'izhah al-hasanah yang menekankan komunikasi persuasif dan edukatif. Kendala utama yang dihadapi meliputi kesenjangan budaya, rendahnya latar belakang pendidikan keluarga, serta pola hidup nomaden komunitas Suku Anak Dalam. Upaya yang dilakukan penyuluh agama meliputi adaptasi terhadap budaya lokal, pemberian pendidikan umum sebagai pendukung pembelajaran Al-Qur'an, serta kerja sama dengan pemerintah desa dan Kementerian Agama untuk mendorong pola hidup menetap. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi dakwah yang kontekstual, humanis, dan kolaboratif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an pada komunitas adat terpencil.

Kata Kunci: Strategi; dakwah; kontekstual; komunitas; Suku Anak Dalam;

Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan pandangan hidup individu, terutama dalam konteks agama Islam. Salah satu komponen penting dalam pendidikan agama adalah kemampuan membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an bukan hanya merupakan kewajiban ibadah, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami ajaran agama dan mendapatkan petunjuk dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan. Namun, di tengah dinamika dunia modern, kemampuan membaca Al-Qur'an terkadang terabaikan atau kurang mendapatkan perhatian yang memadai.

Dalam pandangan agama Islam, Al-Qur'an adalah sumber petunjuk hidup yang harus diperoleh pemahamannya dan diamalkan oleh setiap Muslim. Ayat-ayat Al-Qur'an memuat berbagai hikmah dan tuntunan untuk menjalani kehidupan. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada Suku Anak Dalam menjadi suatu keharusan demi memberikan akses kepada mereka untuk memahami ajaran agama dan

hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Qomar ayat 17 berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْكِرٍ

"Dan sesungguhnya Kami telah mempermudah (pembelajaran) Al-Qur'an agar kamu mengambil pelajaran dari Al-Qur'an. Maka adakah yang mau mengambil pelajaran?" (Q.S. Al-Qamar: 17).¹

Ayat di atas menegaskan bahwa Al-Qur'an disajikan dengan kemudahan untuk mengambil pelajaran darinya. Ini mendorong semua individu, termasuk Suku Anak Dalam, untuk mengambil hikmah dan pelajaran serta ayat inirelevan dengan upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada kelompok yang mengalami keterbatasan seperti Suku Anak Dalam.

Di Indonesia, berbagai kelompok etnis dan suku masih menghadapi tantangan dalam mendapatkan pendidikan formal dan pendidikan agama. Salah satu kelompok yang mengalami keterbatasan tersebut adalah Suku Anak Dalam, sebuah komunitas pribumi yang tinggal di daerah terpencil di Sumatra. Mereka menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan formal dan informasi, termasuk dalam memahami dan membaca Al-Qur'an.

Diwilayah kantor urusan agama kecamatan pelepat sendiri keberadaan penyuluh agama islam menjadi salah satu aspek dalam suatu keberhasilan masyarakat dalam membaca Al-Qur'an terkhusus kepada suku anak dalam yang baru masuk islam, yang berbeda etnis, sosial dan budaya dengan manusia pada umumnya. Kantor urusan agama adalah kantor yang melaksanakan sebagian tugas kantor kementerian agama Indonesia di kabupaten dan kotamadya di bidang urusan agama islam dalam wilayah kecamatan termasuk didalamnya mengajarkan tentang Al-Qur'an. Kantor urusan agama kecamatan pelepat yang mempunyai penyuluh agama islam yang bertugas membimbing dan mengajarkan masyarakat islam dalam hal agama dan menjadikan masyarakat yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Serta menjadikan pendidikan Al-Qur'an yang dapat membangun pondasi keagamaan yang kuat untuk melaksanakan ibadah serta memperkokoh keimanan seorang muslim.

Dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an, bagi seseorang yang membaca Al-Qur'annya masih kurang baik atau tidak bisa sama sekali, tentunya ia memerlukan bimbingan atau pengajaran membaca Al-Qur'an

¹ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Senergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 529

dari seseorang yang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Karena dengan adanya bimbingan mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan strategi yang baik dan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an pada suku anak dalam. Keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an pada suku anak dalam dapat ditentukan dengan strategi yang digunakan oleh penyuluh agama islam kantor urusan agama kecamatan pelepat. Maka dari itu penyuluh agama islam memiliki peran penting dalam mengajarkan membaca Al- Qur'an pada suku anak dalam.

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan pada waktu Praktek Kerja Lapangan pada tanggal 09 Agustus 2022 dan wawancara yang dilakukan pada salah satu penyuluh agama islam KUA Kecamatan Pelepat bernama bapak Anang Hikmat, S.Pd.I menyatakan bahwa banyak Suku Anak Dalam yang kemampuan membaca al-qur'annya masih belum sesuai harapan. Dalam waktu sembilan tahun, kemampuan membaca Al-qur'an Suku anak dalam masih dalam kategori rendah, terbukti dari banyaknya anak suku anak dalam yang belum mengenal huruf hijaiyyah. Hal tersebut dikarenakan suku anak dalam yang nomaden (berpindah-pindah), berbeda etnis, sosial dan budaya dengan masyarakat biasa dan masih kurangnya minat membaca Al-qur'an dikalangan suku anak dalam bahkan banyak sekali dari mereka yang belum bisa sama sekali membaca Al-qur'an. Beliau juga telah melakukan strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Strategi yang telah dilakukan oleh penyuluh agama islam adalah dengan melakukan tatap muka, membawa makanan bagi suku anak dalam dan memberikan contoh bacaan dan materi tentang Al-qur'an.²

Berdasarkan permasalahan di atas dan mengingat pentingnya membaca Al-qur'an bagi umat islam, maka penulis mempertimbangkan bahwa untuk melakukan penelitian tentang "Strategi Penyuluh Agama Islam Kantor Urusan Agama Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Suku Anak Dalam Kecamatan Pelepat."

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif ialah penelitian

² Anang Hikmat, Penyuluh Agama Islam, *Wawancara* di Kantor KUA Pelepat, tanggal 09 Agustus 2022.

yang ditujukan untuk mengetahui semua fenomena-fenomena yang telah dialami oleh subjek penelitian seperti motivasi, persepsi, tindakan, perilaku dan lainnya. Secara keseluruhan dan menggunakan cara deskripsi yang berbentuk kata serta bahasa dalam satu konteks yang alamiah serta memanfaatkan metode ilmiah.³

Untuk lebih jelasnya Lexy J. Moleong dalam bukunya metodologi penelitian kualitatif mengutip penjelasan yang diberikan dari Bogdan dan Taylor menerangkan metodologi penelitian pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan dan kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴

Sementara itu, yang menjadi masalah yang peneliti teliti disini adalah strategi penyuluh agama islam kantor urusan agama kecamatan pelepat dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an pada suku anak dalam, yang akan dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi sebagai bahan dalam pengumpulan data tentang pembahasan tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada Penyuluh Agama Islam Kantor Urusan Agama Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo, yang dimana objek penelitian adalah suku anak dalam desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo.

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data berdasarkan sumber memperoleh data yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah sebuah data yang langsung didapatkan dari sumber dan diberi kepada pengumpul data atau peneliti dan juga sumber data primer berupa wawancara dengan subjek penelitian baik secara observasi ataupun pengamatan langsung. Cara mengumpulkan data primer dalam riset kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumen.⁵

Data Sekunder, Djam'an Satori dan Aan Komariah mengemukakan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung diberikan kepada peneliti.⁶ Jadi data sekunder merupakan data pendukung dari data primer yaitu data yang peneliti peroleh dari pihak lain sebagai

³ Laxy. J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 6.

⁴ *Ibid.*, h. 4

⁵ <https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-primer/> diakses pada tanggal 27 Maret 2023

⁶ Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : CV. Alfabeta, 2011), h. 25.

perantara atau dokumentasi maupun informasi yang serupa dengan tema penelitian.

Sumber data yang peneliti gunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini, terdiri dari : Penyuluh Agama Islam, Kepala KUA Kec. Pelepat, Kepala Desa Dwi Karya Bhakti, Orang Tua Suku Anak Dalam, Anak Suku Anak Dalam.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.

Observasi dilakukan untuk pengkodean pemilihan, pencatatan dan pengamatan secara sistematis yang berkenaan terhadap fenomena yang nyata pada objek penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung. Observasi langsung ialah suatu pengamatan serta pencatatan secara langsung (tanpa perantara) ditempat berlangsungnya peristiwa terjadi bersama dengan objek yang diteliti.⁷

Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan dan memberikan gambaran tentang upaya yang dilakukan penyuluh agama islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an suku anak dalam di desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat, yaitu mengamati secara langsung sikap, perilaku suku anak dalam, pelaksanaan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh penyuluh agama pada suku anak dalam.

Wawancara, Pada metode ini pengumpulan data dilakukan dengan tanya jawab langsung antara pewawancara dengan responden. Oleh karena kegiatan dilakukan secara berhadapan langsung maka faktor internal pewawancara sangat berpengaruh sehingga pewawancara perlu latihan.

Wawancara dibedakan atas :

- a) Interview bebas adalah wawancara yang bebas menanyakan apa saja, tapi mengingat data apa yang dikumpulkan.
- b) Interview terpimpin adalah pewawancara membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terinci.
- c) Interview bebas terpimpin adalah pewawancara membawa pedoman yang hanya garis besar tentang hal yang akan ditanyakan.
- d) Free talk dan diskusi adalah terjadi hubungan yang sangat terbuka antara penanya dan responden.⁸

⁷ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta Timur: Ramayana Pers dan IAIN Metro, 2008), h. 98-99.

⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 186.

Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan wawancara Interview bebas, peneliti menanyakan apa saja yang berkaitan dengan strategi penyuluh agama islam kantor urusan agama kecamatan pelepat dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an pada suku anak dalam. Dokumentasi dokumen merupakan rekaman kejadian di masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa anekdot, surat, buku harian dan dokumen-dokumen.⁹ Di dalam memakai metode dokumentasi peneliti akan melihat dan mengkaji dokumentasi baik itu buku, riwayat pendidikan, peraturan-peraturan, foto kegiatan, dan lain sebagainya yang dapat diperoleh dari dokumen yang ada di kantor urusan agama kecamatan pelepat.

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁰ Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Miles & Huberman, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.¹¹ Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut: Reduksi Data: Reduksi data adalah data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak oleh karena itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Penyajian Data: Penyajian data dilakukan dalam rangka pemahaman terhadap informasi yang terkumpul yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penarikan Kesimpulan: Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹²

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

⁹ Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. h. 147

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), h. 334.

¹¹ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), h. 16.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2006), h. 321-329.

1. Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Suku Anak Dalam Kecamatan Pelepat.

Setelah dilakukan penelitian dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi maka ditemukan fakta-fakta dalam Strategi penyuluh agama islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an pada suku anak dalam kecamatan pelepat. Kegiatan penyuluh agama islam dalam peningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an pada suku anak dalam kecamatan pelepat dapat diterima dengan baik oleh komunitas suku anak dalam.

a. Melakukan pendekatan kultural sebelum meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an kepada Suku anak dalam.

Hasil yang peneliti temukan Pada hasil observasi ini, peneliti mengamati berbagai pendekatan kultural yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam berinteraksi dengan suku Anak Dalam. Suku Anak Dalam adalah kelompok etnis yang memiliki kehidupan tradisional dan budaya yang unik. Penyuluh agama Islam kecamatan pelepat berusaha menjalankan tugas mereka dengan menghormati budaya dan nilai-nilai lokal suku Anak Dalam. Berikut adalah temuan-temuan dari hasil observasi, Pendekatan Bahasa dan Komunikasi: Penyuluh agama Islam menggunakan bahasa yang dipahami oleh suku Anak Dalam dalam berkomunikasi. Mereka berusaha untuk memahami bahasa dan dialek lokal agar pesan agama dapat disampaikan dengan lebih efektif. Terlihat bahwa penyuluh menghindari penggunaan istilah-istilah asing yang mungkin sulit dipahami oleh suku Anak Dalam, Respek Terhadap Adat dan Tradisi: Penyuluh agama Islam menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap adat dan tradisi suku Anak Dalam, Penggunaan Metode Pembelajaran yang Bersifat Partisipatif: Penyuluh agama Islam menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif dari suku Anak Dalam. Mereka berbagi cerita dan kegiatan berbasis pengalaman untuk menyampaikan pesan agama dan meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an dengan cara yang relevan dengan kehidupan sehari-hari suku Anak Dalam, Kerjasama dengan Tokoh Lokal: Penyuluh agama Islam menjalin hubungan yang erat dengan tokoh-tokoh lokal suku Anak Dalam yaitu Temenggung Suku Anak Dalam. Mereka bekerja sama dengan tokoh-tokoh ini dalam menyampaikan pesan-pesan

agama, sehingga pesan tersebut lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat.¹³

Keterangan lain juga dijelaskan oleh penyuluh agama islam kecamatan pelepat sebagai berikut:

“Kami sangat berfokus pada penghormatan terhadap budaya dan adat lokal mereka. Kami berbicara dengan mereka dalam bahasa mereka sendiri, bahasa mereka pun hampir sama dengan bahasa dusun kita dan kami mencoba untuk memahami cara berpikir dan pandangan dunia mereka serta Kami mencoba untuk menyelipkan pesan-pesan agama dalam konteks budaya mereka. Contohnya, ketika kami berbicara tentang nilai-nilai kebersamaan dalam Islam, kami merujuk pada cara mereka hidup dalam komunitas yang erat. Kami juga sering mengambil contoh dari adat-istiadat mereka yang sejalan dengan nilai-nilai agama.”¹⁴

Strategi yang dilakukan oleh penyuluh agama didukung oleh Kepala KUA Kecamatan Pelepat seperti yang disampaikan sebagai berikut:

“Kami mendorong penyuluh agama untuk berkolaborasi dengan tokoh-tokoh lokal suku Anak Dalam untuk menjembatani antara penyuluh dengan SAD agar bisa lebih dekat. Selain itu, kami juga meninjau laporan penyuluh tentang apa yang akan disampaikan untuk memastikan bahwa peningkatan kemampuan membaca Al-qur'an dapat disampaikan dengan bahasa dan contoh yang dapat dipahami oleh komunitas suku anak dalam setempat.”¹⁵

Strategi Pendekatan Kultural juga disampaikan oleh Kepala Desa/Datuk Rio Desa Dwi Karya Bhakti dan di dukung olehnya, sebagaimana dijelaskannya sebagai berikut:

“Sekarang, mereka saling menghormati dan berkolaborasi dalam banyak hal, terutama dalam kegiatan keagamaan. Dampaknya sangat positif. Masyarakat Suku Anak Dalam lebih terbuka terhadap apa yang disampaikan oleh penyuluh agama islam. Kami juga melihat peningkatan dalam partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh penyuluh agama Islam.”¹⁶

¹³ Observasi, di Pemukiman Suku Anak Dalam 22 Agustus 2022

¹⁴ Amiruddin, Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Pelepat, Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pelepat pada tanggal 11 September 2023

¹⁵ Zamroni, Kepala KUA Kecamatan Pelepat, Wawancara di Kantor KUA Kecamatan Pelepat pada Tanggal 11 September 2023

¹⁶ Supriyanto, Datuk Rio Desa Dwi Karya Bhakti, Wawancara di Kantor Kepala Desa pada Tanggal 14 September 2023

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang pendekatan kultural yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam kepada Suku Anak Dalam, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini telah memperkuat hubungan antara penyuluh agama Islam dan Suku Anak Dalam, meningkatkan relevansi pesan-pesan agama, dan memperkuat partisipasi suku anak dalam dalam kegiatan keagamaan. Pendekatan ini dinilai positif dan diharapkan untuk terus berkembang.

b. Melakukan pendekatan metode hattaiyah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an pada Suku anak dalam.

Strategi Pendekatan Metode Hattaiyah yang digunakan oleh penyuluh agama Islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran pada Suku Anak Dalam merupakan pendekatan yang sangat relevan dan efektif, Metode Hattaiyah berfokus pada huruf-huruf Al-Quran. Dalam observasi ini, terlihat bahwa Suku Anak Dalam diberi tugas untuk menghafal huruf-huruf Al-Quran dengan baik. Serta penyuluh agama islam juga menambahkan dalam metode hattaiyah seperti penggunaan Media Audio dan Video untuk membantu suku anak dalam memahami tajwid yang benar, evaluasi berkala terhadap kemajuan bacaan Al-qur'an pada suku anak dalam dan melibatkan anggota keluarga suku anak dalam. Adapun metode yang di ajarkan penyuluh agama kepada suku anak dalam yaitu dengan metode sorogan, metode pembelajaran memanggil satu persatu anak-anak SAD ke depan untuk belajar ke penyuluh agama.¹⁷

Keterangan di atas disampaikan oleh penyuluh agama islam KUA Kecamatan Pelepat Sebagai Berikut:

“Kami mengajarkan suku anak dalam itu memulai dari huruf yang cepat dan mudah dihafal dengan cara maju satu-satu ke depan karena memungkinkan pengulangan intensif dan memfasilitasi pengembangan hafalan huruf-huruf Al-Quran. Selain itu, kami juga membuka youtube agar lebih memudahkan suku anak dalam belajar melalui audio dan video dengan rekaman qari terkenal hingga mereka memahami tajwid dengan lebih baik. Terus evaluasi berkala membantu mengidentifikasi area perbaikan dan memberikan umpan balik penting untuk kemajuan bacaan suku anak dalam. Dan terakhir keterlibatan keluarga membantu dalam mengawasi dan mendorong anak-anak SAD dalam proses belajar Al-qur'an.”¹⁸

¹⁷ Observasi, di Mushalla Al-Timrah Pemukiman SAD pada Tanggal 12 September 2023

¹⁸ Amiruddin, Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Pelepat, Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pelepat pada tanggal 11 September 2023

Keterangan di atas ini juga disampaikan oleh kepala KUA Kecamatan Pelepat sebagai berikut:

“Saya sangat senang melihat bahwa cara mengajar penyuluh yang sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan hafalan dan pemahaman bacaan Al-Quran pada suku anak dalam. Sementara itu, saya juga ingin menggarisbawahi pentingnya peran penyuluh agama Islam dalam mengimplementasikan metode yang mereka ajarkan dengan baik. Kami mendorong upaya mereka dalam memfasilitasi pembelajaran yang dilakukan oleh penyuluh agama. Dalam hal ini, kami akan terus memberikan dukungan kepada penyuluh agama Islam dan komunitas Suku Anak Dalam untuk memastikan bahwa metode yang di ajarkan oleh penyuluh dapat terus berlanjut dan berkembang dengan baik. Hal ini sesuai dengan misi kami untuk mendukung pembelajaran Al-qur’an dan pemahaman agama Islam yang lebih baik dalam berbagai konteks budaya.”¹⁹

Orang tua anak-anak Komunitas SAD juga menjelaskan tentang Pendekatan Metode yang diajarkan oleh penyuluh sebagai berikut:

“Kami raso apo yang di ajar ustad lah tulong anak-anak kami. Sebelumnya, kami tdkdo tau untuk belajar Al-Quran. Sekarang, dengan model ngajar perlahan-lahan, anak-anak kami dapat menghafal dan membaca Al-Quran dengan baik.”²⁰

Hasil observasi dan wawancara mengenai pendekatan metode Hattaiyah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran pada Suku Anak Dalam mengungkapkan sejumlah temuan yang signifikan. Dengan berfokus pada pendekatan personal, penggunaan teknologi audio dan video, evaluasi berkala, dan dukungan keluarga, metode Hattaiyah memiliki potensi untuk berkontribusi pada pemahaman agama yang lebih baik dan memperkuat hubungan antara agama Islam dan Suku Anak Dalam.

c. Melakukan pendekatan sosial bilhikmah walmau'izhatil hasanah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an pada Suku anak dalam.

Hasil Obsevasi yang peneliti temukan di lapangan bahwa Pendekatan "Bilhikmah wal-Mau'izhatil Hasanah" yang digunakan oleh penyuluh agama Islam KUA Kecamatan Pelepat terhadap Komunitas Suku Anak

¹⁹ Zamroni, Kepala KUA Kecamatan Pelepat, Wawancara di Kantor KUA Kecamatan Pelepat pada Tanggal 11 September 2023.

²⁰ Hendri, Orang Tua Suku Anak Dalam, Wawancara di Mushalla Al-Timrah Pemukiman Suku Anak Dalam pada Tanggal 29 Agustus 2023.

Dalam tampak sangat relevan dan efektif. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang positif dan inklusif, memungkinkan Komunitas Suku Anak Dalam untuk memahami dan menerima ajaran bacaan Al-qur'an dengan lebih baik. Keterlibatan personal, penggunaan pesan positif, dan adaptasi dengan budaya lokal adalah elemen-elemen kunci yang mendukung pendekatan ini. Dengan demikian, metode ini dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan praktik agama Islam di kalangan Suku Anak Dalam terkhusus dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an pada suku anak dalam yang berada di Desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat.²¹

Keterangan lain juga dijelaskan oleh Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Pelepat sebagai berikut:

“Kami juga melakukan Sosial Bilhikmah wal-Mau'izhatil Hasanah kepada suku anak dalam. Karena metode tersebut adalah pendekatan yang sangat positif dan berlandaskan pada nasehat yang bijaksana. Kami menggunakan metode ini untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat, khususnya Suku Anak Dalam, dengan penuh kebijaksanaan dan pesan-pesan positif. Metode ini mengubah cara kami berinteraksi secara substansial. Kami berusaha untuk selalu mendekati suku anak dalam dengan sikap hormat dan kesabaran yang tinggi. Kami mendengarkan mereka, memahami budaya dan tradisi mereka, dan berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami. salah satu contohnya adalah ketika kami menjelaskan konsep-konsep agama Islam. Kami menggunakan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari mereka dan menjelaskan bagaimana ajaran Islam dapat membantu mereka dalam mengatasi tantangan atau masalah tertentu. Kami juga sering memberikan cerita-cerita yang menginspirasi dari sejarah Islam kepada suku anak dalam.”²²

Strategi Pendekatan Sosial Bilhikmah wal-Mau'izhatil hasanah ini juga dijelaskan oleh Kepala KUA Kecamatan Pelepat sebagai berikut:

“Kami mendukung penyuluh agama islam dengan menyediakan pelatihan dengan sumber daya yang diperlukan. Kami juga berupaya untuk memfasilitasi kerja mereka dengan berkoordinasi dengan komunitas Suku Anak Dalam dan menjembatani kebutuhan mereka dengan program-program dan dukungan yang sesuai. kami juga mendapat laporan dari

²¹ Observasi, di Mushalla Al-Timrah Pemukiman Suku Anak Dalam pada tanggal 11 September 2023

²² Amiruddin, Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Pelepat, Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pelepat pada tanggal 11 September 2023

penyuluh agama islam tentang perubahan positif dalam beberapa kasus. Masyarakat suku anak dalam semakin terbuka terhadap pembelajaran Al-Quran dan telah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam membacanya. Ini adalah hasil yang positif yang menunjukkan bahwa apa yang dikerjakan penyuluh ini efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran di kalangan mereka.²³

Sedangkan Orang Tua dari Suku Anak Dalam juga menjelaskan Strategi Pendekatan Sosial Bilhikmah wal-mau'izhatil hasanah sebagai berikut:

"Kami sangat menghargai upaya pak ustad dalam membantu anak-anak kami untuk membaca Al-Quran. Pak ustad baik, dakdo marah-marah depan anak kami.. Kami tengok bahwasanya anak-anak kami jadi lebih senang dan semangat untuk belajar baco Al-Quran. Pak ustad terus menasehati yang membuat anak-anak kami merasa bahwa belajar agama adolah gawe yang baik dan bermanfaat.²⁴

Keterangan lain juga dijelaskan oleh Kepala Desa/Datuk Rio Dwi Karya Bhakti sebagai berikut:

"Kami mendukung penyuluh agama islam KUA Kecamatan Pelepat dengan memberikan akses kepada mereka ke komunitas suku anak dalam, mengkoordinasikan pertemuan dengan komunitas suku anak dalam, dan menyediakan bantuan logistik jika diperlukan. Kemudian dalam konteks masyarakat suku anak dalam yang memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda. Saya melihatnya sebagai langkah positif dalam membantu masyarakat kami memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam."²⁵

Kesimpulannya, strategi pendekatan sosial Bilhikmah wal-Mau'izhatil Hasanah telah membawa dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan membaca Al-Quran di kalangan Komunitas Suku Anak Dalam. Strategi pendekatan bijaksana, pesan positif, dukungan dari orang tua dan kepala desa, serta keterlibatan komunitas suku anak dalam adalah elemen-elemen kunci yang mendukung keberhasilan strategi ini. Meskipun ada tantangan, strategi ini memiliki potensi besar untuk terus memperkuat

²³ Zamroni, Kepala KUA Kecamatan Pelepat, Wawancara di Kantor KUA Kecamatan Pelepat pada Tanggal 11 September 2023

²⁴ Hendri, Orang Tua Suku Anak Dalam, Wawancara di Mushalla Al-Timrah Pemukiman Suku Anak Dalam pada Tanggal 29 Agustus 2023.

²⁵ Supriyanto, Datuk Rio Desa Dwi Karya Bhakti, Wawancara di Kantor Kepala Desa pada Tanggal 14 September 2023

pemahaman agama Islam di kalangan SAD dan menciptakan hubungan yang positif antara agama Islam dan komunitas suku anak dalam.

2. Kendala Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Suku Anak Dalam Kecamatan Pelepat.

Kendala yang dihadapi oleh Penyuluh Agama Islam Kantor Urusan Agama Kecamatan Pelepat dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Suku Anak Dalam meliputi:

- a. Masih terdapat gap kultural antara penyuluh agama islam dengan komunitas Suku anak dalam.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, ditemukanlah beberapa fakta bahwa, yang menjadi kendala penyuluh agama islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an pada suku anak dalam adalah Gap Kultural. Contoh gap cultural yang terjadi antara penyuluh agama dan komunitas suku anak dalam meliputi: Bahasa dan Komunikasi yang berbeda, penyuluh agama islam yang biasa memakai bahasa Indonesia dan arab. Sedangkan suku anak dalam terbiasa dengan bahasa lokal mereka sendiri, Kehidupan Berbasis Alam, suku anak dalam sering hidup dalam lingkungan yang sangat berbeda dari kota-kota besar. Gaya hidup berbasis alam, yang mencakup perburuan dan pengumpulan makanan, dapat mempengaruhi cara mereka memahami agama dan norma-norma kehidupan sehari-hari, Isolasi, Faktor isolasi geografis dapat membuat komunitas suku anak dalam sulit dijangkau oleh penyuluh agama Islam. Hal ini dapat memperkuat gap kultural karena minimnya akses terhadap informasi dan pendidikan agama.²⁶

Keterangan di atas didukung dengan pernyataan Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Pelepat sebagai berikut:

“Perbedaan budaya dan nilai-nilai adalah faktor penting yang mempengaruhi interaksi kami dengan Komunitas SAD. Mereka memiliki bahasa, tradisi, dan pandangan dunia yang sangat berbeda dari kami. Jadi perbedaan budaya ini memiliki dampak yang luar biasa dalam strategi pendekatan kami. Kami harus berupaya untuk menjelaskan ajaran Al-qur'an dengan cara yang sesuai dengan pemahaman dan cara berpikir mereka. Selain itu, kami juga harus menjaga agar komunikasi tetap efektif dan tidak menimbulkan ketidaknyamanan bagi suku anak dalam.”²⁷

²⁶ Observasi, di Pemukiman Suku Anak Dalam pada tanggal 11 September 2023.

²⁷ Amiruddin, Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Pelepat, Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pelepat pada tanggal 11 September 2023.

Gap Kultural yang masih ada antara penyuluh agama dan komunitas suku anak dalam juga dijelaskan oleh kepala kantor urusan agama kecamatan pelepat sebagai berikut:

“Memang perbedaan adat,budaya,etnis dan cara pandanglah yang sampai sekarang masih ada antara penyuluh agama dan suku anak dalam, namun kami dari Kepala KUA juga terus berusaha agar perbedaan ini semakin lama terus terbiasa untuk lebih memudahkan penyuluh agama untuk mengajar Al-qur’an di komunitas suku anak dalam yang berada di pemukiman Kampung kerukup Desa Dwi Karya Bhakti tersebut.”²⁸

Kepala Desa/Datuk Rio Desa Dwi Karya Bhakti juga Menjelaskan sebagai berikut:

“Kami tau tantangan utama adalah membangun kepercayaan. Komunitas suku anak dalam kadang merasa waspada terhadap orang luar, terutama jika mereka membawa pesan agama yang baru bagi mereka. Penyuluh agama Islam harus meyakinkan mereka bahwa mereka hadir untuk membantu, bukan mengubah budaya atau tradisi mereka. Perbedaan budaya ini bisa menciptakan hambatan dalam pemahaman dan komunikasi. Penyuluh agama Islam harus memahami bahwa apa yang mereka sampaikan mungkin tidak langsung cocok dengan konteks kehidupan sehari-hari komunitas suku anak dalam. Mereka harus berupaya untuk menjelaskan dengan cara yang dapat dimengerti oleh komunitas suku anak dalam tersebut.”²⁹

Kondisi di atas juga dijelaskan oleh Orang Tua suku anak dalam sebagai berikut:

“Kami sadar la apo yang susah di alami pak ustad, budayo kami yang berbeda dengan pak ustad menjadi kendala bagi nyo. Kami terimakasih nian ke pak ustad yang ngajari anak-anak kami ngaji.”³⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menyimpulkan terkait dengan gap kultural yang terjadi antara penyuluh agama Islam dan komunitas suku anak dalam dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran, upaya untuk meningkatkan pemahaman Al-Quran di kalangan Suku Anak Dalam membutuhkan pendekatan yang

²⁸Zamroni, Kepala KUA Kecamatan Pelepat, Wawancara di Kantor KUA Kecamatan Pelepat pada Tanggal 11 September 2023.

²⁹ Supriyanto, Datuk Rio Desa Dwi Karya Bhakti, Wawancara di Kantor Kepala Desa pada Tanggal 14 September 2023.

³⁰ Hendri, Orang Tua Suku Anak Dalam, Wawancara di Mushalla Al-Timrah Pemukiman Suku Anak Dalam pada Tanggal 29 Agustus 2023.

bijaksana, sensitif terhadap budaya, dan kerja sama erat dengan komunitas suku anak dalam. Adanya kesadaran akan perbedaan budaya dan bahasa adalah langkah awal penting dalam mengatasi gap kultural ini dan memungkinkan penyuluh agama Islam untuk memberikan ajaran peningkatan kemampuan membaca Al-qur'an dengan lebih efektif dan relevan bagi komunitas suku anak dalam.

b. Latar belakang pendidikan keluarga yang tertinggal.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan bahwa terdapat fakta Perbedaan Pendidikan atau strata sosial suku anak dalam yang sangat tinggi dengan masyarakat pada umumnya Strata sosial suku anak dalam sangat tertinggal jika dibandingkan dengan strata sosial masyarakat pada umumnya, sehingga secara umum masyarakat di luar komunitas Suku anak dalam masih kurang menerima Suku anak dalam sebagai mitra dalam pergaulan, kontak sosial, serta berbagai kegiatan lainnya. Rata-rata masyarakat umum masih merasa risih dan enggan melakukan kontak sosial dengan Suku anak dalam dengan alasan takut terbawa dan terhipnotis pada kelompok mereka.³¹

Berdasarkan observasi di atas peneliti melakukan wawancara dengan penyuluh agama islam sebagai berikut:

“Kondisi pendidikan keluarga suku anak dalam yang masih tertinggal sangat memprihatinkan. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab atau kendala kami dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an pada suku anak dalam. Pendidikan keluarga yang tertinggal tersebut dikarenakan masih banyak suku anak dalam yang miskin dengan kehidupan tertutup sehingga susah untuk mendapat pendidikan yang bagus.”³²

Wawancara lainnya tentang pendidikan keluarga suku anak dalam yang tertinggal dilakukan peneliti pada kepala KUA Kecamatan Pelepat yang menjelaskan sebagai berikut:

“Pendidikan suku anak dalam yang tertinggal di Kecamatan Pelepat sangat serius. Mereka yang tinggal di daerah terpencil, akses terhadap sekolah terbatas, dan keadaan ekonomi yang kurang. Ini telah menyebabkan

³¹ Observasi, di Pemukiman Suku Anak Dalam pada tanggal 11 September 2023.

³² Amiruddin, Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Pelepat, Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pelepat pada tanggal 11 September 2023.

banyak anak suku anak dalam tidak mendapatkan pendidikan formal yang layak.”³³

Kondisi ini juga dijelaskan oleh Kepala Desa/Datuk Rio Desa Dwi Karya Bhakti sebagai berikut:

“Kami melihat keadaan komunitas suku anak dalam yang memang masih bisa dibilang miskin sehingga pendidikan orang tua atau keluarga suku anak dalam masih jauh tertinggal dibandingkan masyarakat biasa. Orang tua suku anak dalam yang mencari nafkah harus ke hutan-hutan untuk menghidupi keluarga mereka masih sangatlah kurang.”³⁴

Keterangan lain juga disampaikan oleh orang tua suku anak dalam sebagai berikut:

“Kami dulu dak sekolah macam anak kami kini, sebabnyo dulu kami nurut ke hutan-hutan, masih percayo ajaran kepercayaan nenek moyang dan belum masuk islam. Semenjak masuk islam ko lah baru kami suruh anak-anak kami belajar tentang agama islam.”³⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas bahwa Pendidikan di kalangan Suku Anak Dalam di Kecamatan Pelepat masih tertinggal dengan banyak kendala. Permasalahan utama termasuk keterbatasan akses, kemiskinan, serta keterbatasan sumber daya. Penyuluh agama Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman Al-Quran di kalangan suku anak dalam, namun mereka juga menghadapi kendala di atas.

c. Pola hidup yang nomaden (berpindah-pindah).

Berdasarkan observasi peneliti melihat bahwa komunitas suku anak dalam masih hidup berpindah-pindah walaupun mereka sudah disediakan pemukiman oleh pemerintah, suku anak dalam yang masih berpindah-pindah tersebut untuk berburu ke hutan-hutan hingga bermalam-malam untuk mencari nafkah bagi keluarga suku anak dalam. Selain orang tua, anak-anak mereka yang sudah berumur 10 tahun pun juga telah diajarkan memakai bedil untuk berburu sehingga anak-anak suku anak dalam jarang menghadiri pengajian Al-qur'an yang diajarkan oleh penyuluh agama islam KUA Kecamatan Pelepat.³⁶

³³ Zamroni, Kepala KUA Kecamatan Pelepat, Wawancara di Kantor KUA Kecamatan Pelepat pada Tanggal 11 September 2023.

³⁴ Supriyanto, Datuk Rio Desa Dwi Karya Bhakti, Wawancara di Kantor Kepala Desa pada Tanggal 14 September 2023.

³⁵ Hendri, Orang Tua Suku Anak Dalam, Wawancara di Mushalla Al-Timrah Pemukiman Suku Anak Dalam pada Tanggal 29 Agustus 2023.

³⁶ Observasi, di Pemukiman Suku Anak Dalam pada tanggal 11 September 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh agama islam Kecamatan Pelepat yakni bapak Amiruddin memaparkan sebagai berikut: “Suku anak dalam hidup yang berpindah-pindah untuk berburu hewan di hutan dengan mengajak anak-anak mereka, yang menjadi Kendala kami untuk memberi pembelajaran Al-qur’an karena anak-anak yang belajar tersebut sering tidak ikut dalam pengajian sehingga anak-anak suku anak dalam membaca Al-qur’an masih terbata-bata dan belum mampu membaca Al-qur’an secara baik dan benar.”³⁷

Wawancara lainnya dilakukan dengan Kepala KUA Kecamatan Pelepat yakni bapak Zamroni sebagai berikut:

“Upaya dan Strategi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur’an bagi suku anak dalam sudah dilakukan semaksimal mungkin oleh penyuluh agama, namun penyuluh agama kami melaporkan salah satu kendala yang dihadapi adalah komunitas suku anak dalam yang masih suka berpindah-pindah untuk berburu di hutan dan mengajak anak-anak mereka.”³⁸

Keterangan lain disampaikan orang tua suku anak dalam sebagai berikut:

“Kami harus ngajari anak kami untuk berburu jugo di hutan-hutan agar pas mereka lah besar mereka bisa bertahan hidup di hutan seperti kami dan biar budaya kami dakdo hilang untuk bisa berburu.”³⁹

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya tantangan utama penyuluh agama islam adalah bagaimana menyelaraskan upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran dengan tradisi dan cara hidup yang telah lama ada di kalangan komunitas suku anak dalam. Hal ini membutuhkan pendekatan yang bijaksana dan sensitif terhadap budaya lokal, serta kerja sama yang erat antara pemerintah, penyuluh agama, dan komunitas suku anak dalam untuk mencapai keseimbangan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai mereka.

3. Upaya Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Pada Suku Anak Dalam Kecamatan Pelepat.

³⁷ Amiruddin, Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Pelepat, Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pelepat pada tanggal 11 September 2023.

³⁸ Zamroni, Kepala KUA Kecamatan Pelepat, Wawancara di Kantor KUA Kecamatan Pelepat pada Tanggal 11 September 2023.

³⁹ Hendri, Orang Tua Suku Anak Dalam, Wawancara di Mushalla Al-Timrah Pemukiman Suku Anak Dalam pada Tanggal 29 Agustus 2023.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan, peneliti membagi upaya penyuluh agama islam dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an pada suku anak dalam kecamatan pelepat sebagai berikut:

a. Penyuluh agama islam membiasakan diri dalam kultur budaya Suku anak dalam

Perbedaan budaya kultur yang berbeda antara penyuluh agama islam dan suku anak dalam di kecamatan pelepat menjadi kendala penyuluh agama islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an pada suku anak dalam, namun hal tersebut dihilangkan oleh penyuluh agama islam dan lebih membiasakan diri masuk ke dalam kultur budaya yang ada pada suku anak dalam seperti mempelajari bahasa dan komunikasi suku anak dalam, mempelajari adat istiadat suku anak dalam dan lebih melakukan pendekatan sosial kepada suku anak dalam.⁴⁰

Penjelasan penyuluh agama islam KUA kecamatan pelepat tentang upaya membiasakan diri dengan suku anak dalam sebagai berikut:

“Dalam pekerjaan kami sebagai penyuluh agama Islam, memahami dan membiasakan diri dengan kultur budaya komunitas yang kami layani adalah langkah esensial. Suku anak dalam memiliki budaya, bahasa, dan cara hidup yang unik. Tanpa pemahaman mendalam tentang ini, sulit bagi kami untuk mengintegrasikan pengajaran Al-qur'an dan agama Islam dengan baik, kami berupaya untuk mendekati komunitas suku anak dalam dengan hormat dan rasa ingin tahu yang tinggi. Kami berbicara dengan anggota komunitas, mendengarkan cerita mereka, dan berusaha memahami nilai-nilai dan tradisi yang mereka anut. Kami juga bekerja sama dengan tokoh-tokoh lokal suku anak dalam yang dapat membantu kami menjembatani pemahaman antara agama Islam dan budaya suku anak dalam. Dengan membiasakan diri dalam kultur budaya suku anak dalam, kami dapat menyusun program pengajaran yang lebih relevan dan efektif. Kami bisa mengaitkan pelajaran Al-Quran dengan nilai-nilai dan tradisi suku anak dalam, sehingga peningkatan kemampuan membaca Al-qur'an menjadi lebih berarti bagi mereka. Selain itu, kami bisa menciptakan lingkungan pengajaran yang lebih inklusif yang menghormati cara hidup mereka.”⁴¹

⁴⁰ Observasi, di Pemukiman Suku Anak Dalam pada tanggal 11 September 2023.

⁴¹ Amiruddin, Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Pelepat, Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pelepat pada tanggal 11 September 2023.

Keterangan juga dijelaskan oleh Kepala KUA Kecamatan Pelepat sebagai berikut:

“Membiasakan diri dengan Kultur Budaya suku anak dalam bagi suku anak dalam adalah sangat penting bagi penyuluh agama islam KUA Kecamatan Pelepat. Karena suku anak dalam yang masih susah beradaptasi dengan budaya kultur dari luar. Upaya ini dilakukan untuk mempermudah kinerja penyuluh agama untuk memberi pemahaman dan pengajaran kepada komunitas suku anak dalam.”⁴²

Orang tua suku anak dalam juga menjelaskan tentang perbedaan kultur budaya antara penyuluh agama dengan komunitas suku anak dalam sebagai berikut:

“Budayo kami dengan pak ustad sangat jelas nampak. Kami hidup di hutan dan menjalani tradisi berburu sebagai bagian dari kehidupan kami. Kami sangat menghormati alam dan kehidupan di hutan. Sedangkan Pak ustad, datang dari luar kami dan membawa pesan yang berbeda. Mereka harus bisa selalu memahami cara hidup kami.”⁴³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan budaya yang mencolok antara penyuluh agama islam dan Suku anak dalam di Kecamatan Pelepat. Perbedaan ini mencakup gaya hidup, tradisi berburu, dan pemahaman agama. Perbedaan budaya ini mempengaruhi kemampuan penyuluh agama Islam dalam mengajar Al-Quran kepada Suku anak dalam. Meskipun perbedaan ini ada, ada potensi untuk menciptakan titik temu melalui dialog dan pemahaman yang lebih baik antara kedua pihak untuk mendukung pendidikan agama Islam di kalangan Suku Anak Dalam.

b. Penyuluh agama islam memberikan pendidikan umum pada Suku anak dalam

Upaya Penyuluh agama islam KUA Kecamatan Pelepat dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an pada Suku Anak Dalam berikutnya adalah dengan memberikan Pendidikan umum kepada suku anak dalam, Hal ini terlihat jelas ketika peneliti melakukan observasi di lapangan, bahwasanya penyuluh agama islam kantor urusan agama kecamatan pelepat Ketika sampai di pemukiman suku anak dalam mereka mengajar anak-anak komunitas suku anak dalam Al-qur'an namun sesekali

⁴² Zamroni, Kepala KUA Kecamatan Pelepat, Wawancara di Kantor KUA Kecamatan Pelepat pada Tanggal 11 September 2023.

⁴³ Hendri, Orang Tua Suku Anak Dalam, Wawancara di Mushalla Al-Timrah Pemukiman Suku Anak Dalam pada Tanggal 29 Agustus 2023.

mengajar suku anak dalam bahasa Indonesia yaitu dengan mengeja dan berhitung.⁴⁴

Wawancara yang peneliti lakukan dengan penyuluh agama islam sebagai berikut:

“Kami selain mengajar Membaca Al-qur’an bagi suku anak dalam, kami juga member mereka pelajaran umum agar mereka tidak bosan dengan belajar qur’an terus, contoh pelajaran umum yang kami ajarkan adalah bahasa Indonesia dan matematika yaitu berhitung.”⁴⁵

Keterangan lain juga disampaikan oleh Kepala KUA Kecamatan Pelepat yaitu bapak Zamroni sebagai berikut:

“Mengenai pelajaran umum yang diberikan penyuluh agam islam terhadap suku anak dalam kami sangat mendukung karena setau kami suku anak dalam selama ini juga masih kurang mendapat pendidikan dengan baik dari segi umum dan harapan kami dengan diajarkannya pelajaran umum kepada suku anak dalam dapat membuat mereka lebih semangat lagi dalam belajar Al-qur’an.”⁴⁶

Kemudian orang tua dari anak-anak komunitas suku anak dalam yaitu bapak Hendri ketika diwawancarai menjelaskan sebagai berikut:

“Kato anak kami pak ustad sering la bagih belajar ngitung 1 2 3, anak kami kadang senang apo yang di aja ustad.”⁴⁷

Kesimpulan singkat dari observasi dan wawancara di atas adalah bahwa upaya penyuluh agama Islam KUA Kecamatan Pelepat dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran pada Suku Anak Dalam dilakukan dengan memberikan pendidikan umum kepada suku anak dalam. Penyuluh agama Islam mengajar Bahasa Indonesia dan matematika agar suku anak dalam tidak mudah bosan belajar Al-qur’an dan menjadi bekal untuk menghadapi pendidikan formal disekolah.

c. Penyuluh agama islam KUA kecamatan pelepat bekerja sama dengan Kementrian Agama untuk mengkomunikasikan ke pihak pemerintah Desa Dwi Karya Bhakti agar hidup tidak nomaden (berpindah-pindah)

Selama observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Pelepat berkolaborasi erat kementrian agama

⁴⁴ Observasi, di Pemukiman Suku Anak Dalam pada tanggal 11 September 2023.

⁴⁵ Amiruddin, Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Pelepat, Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pelepat pada tanggal 11 September 2023.

⁴⁶ Zamroni, Kepala KUA Kecamatan Pelepat, Wawancara di Kantor KUA Kecamatan Pelepat pada Tanggal 11 September 2023

⁴⁷ Hendri, Orang Tua Suku Anak Dalam, Wawancara di Mushalla Al-Timrah Pemukiman Suku Anak Dalam pada Tanggal 29 Agustus 2023.

kabupaten bungo untuk membicarakan dan mengatasi pembelajaran Al-qur'an dengan Pemerintah Desa Dwi Karya Bhakti dalam upaya untuk menghentikan gaya hidup nomaden Suku Anak Dalam.

Beberapa hal yang diamati adalah Pengadaan Sarana dan Prasarana: Penyuluh agama Islam dan kementrian agama membantu Pemerintah Desa dalam pengadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh suku anak dalam di pemukiman baru mereka. Ini termasuk penyediaan air bersih, fasilitas sanitasi, dan akses pendidikan, Pengajaran Agama Islam: Penyuluh agama Islam secara teratur mengadakan pengajaran agama Islam di pemukiman Suku anak dalam. Mereka berupaya untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan nilai-nilai budaya suku anak dalam agar lebih diterima dan relevan bagi komunitas tersebut, Pendekatan yang Sensitif terhadap Budaya: Penyuluh agama Islam bekerja dengan Pemerintah Desa dalam merancang program pendidikan dan sosial yang mempertimbangkan budaya dan tradisi suku anak dalam. Mereka menghindari upaya paksa untuk mengubah budaya, tetapi lebih fokus pada memberikan pilihan alternatif yang lebih baik, Dukungan Psikologis: Penyuluh agama Islam memberikan dukungan psikologis kepada suku anak dalam yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pemukiman baru. Mereka mendengarkan perasaan dan kekhawatiran komunitas suku anak dalam dan mencoba membantu dalam mengatasi perubahan tersebut, Kesadaran Lingkungan: Penyuluh agama Islam juga bekerja dengan Pemerintah Desa dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di antara suku anak dalam. Mereka menjelaskan pentingnya menjaga alam sekitar, meskipun mereka tidak lagi hidup secara nomaden.⁴⁸

Observasi di atas didukung pernyataan penyuluh agama islam KUA Kecamatan Pelepat sebagai berikut:

“Kerja sama dengan kementrian agama untuk membicarakan ke Pemerintah Desa adalah langkah yang sangat penting dalam mengubah gaya hidup Suku Anak Dalam. Pemerintah Desa memiliki sumber daya dan kewenangan yang dapat mendukung proses pemukiman tetap bagi suku anak dalam. Kami, sebagai penyuluh agama, bekerja sama dengan mereka untuk memastikan bahwa perubahan ini juga mencakup aspek-agpek agama dan budaya. Kami berperan dalam memastikan bahwa pemukiman suku anak dalam dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Kami juga berkontribusi dalam memberikan pendidikan dan

⁴⁸ Observasi, di Pemukiman Suku Anak Dalam pada tanggal 11 September 2023.

pemahaman agama Islam kepada mereka, sehingga mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka di pemukiman tersebut. Kami juga mendengarkan perasaan dan kekhawatiran suku anak dalam yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi, untuk itu kami berusaha memberikan dukungan psikologis dan membantu mereka mengatasi perubahan tersebut dengan sabar dan ikhlas. Terakhir kami melihat bahwa kerja sama dengan Pemerintah Desa telah membawa perubahan positif. Suku anak dalam kini memiliki pemukiman yang lebih permanen, akses pendidikan, serta pemahaman agama Islam yang lebih baik. Meskipun perubahan ini mungkin memerlukan waktu, kerja sama ini mudah-mudahan membantu suku anak dalam untuk menghentikan gaya hidup nomaden mereka. Sehingga lebih memudahkan kami dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an pada suku anak dalam.”⁴⁹

Keterangan lainnya juga disampaikan oleh Kepala KUA Kecamatan Pelepat sebagai berikut:

“Sebagai Kepala KUA Kecamatan Pelepat, Peran Saya dalam kerjasama ini adalah menjadi penghubung antara penyuluh agama, kementrian agama dan Pemerintah Desa. Kami berusaha untuk memastikan bahwa aspek agama dan budaya suku anak dalam diperhatikan dalam usaha menghentikan gaya hidup nomaden mereka. Kami dengan penyuluh agama Islam untuk memberikan panduan agama dan juga memberikan dukungan budaya kepada komunitas suku anak dalam. Salah satu contoh konkret adalah Pemerintah Desa bekerja sama dengan penyuluh agama dan KUA untuk memastikan bahwa pemukiman bagi suku anak dalam memenuhi kebutuhan praktis dan budaya suku anak dalam. Ini termasuk penyediaan masjid atau mushalla yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan juga memahami tata letak pemukiman yang sesuai dengan budaya suku anak dalam yang lebih terbuka.”⁵⁰

Kepala Desa Dwi Karya Bhakti bapak Supriyanto menjelaskan sebagai berikut:

“Kami dari pemerintah desa mengapresiasi yang menjadi tugas dan kerja penyuluh agama islam KUA Kecamatan Pelepat dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an bagi suku anak dalam. Kami juga akan

⁴⁹ Amiruddin, Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Pelepat, Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pelepat pada tanggal 11 September 2023.

⁵⁰ Zamroni, Kepala KUA Kecamatan Pelepat, Wawancara di Kantor KUA Kecamatan Pelepat pada Tanggal 11 September 2023

terus bekerja sama dengan penyuluh agama islam dan kementrian agama kabupaten untuk mengurangi gaya hidup suku anak dalam yang sering masuk hutan agar mudah untuk bisa memahami belajar Al-qur'an dan agama islam."⁵¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti melihat bahwa penyuluh agama Islam KUA Kecamatan Pelepat bekerja sama dengan kementrian agama kabupaten bungo untuk membicarakan kepada Pemerintah Desa Dwi Karya Bhakti agar menghentikan gaya hidup nomaden Suku Anak Dalam. Upaya ini meliputi pengadaan sarana dan prasarana, pengajaran agama Islam yang terintegrasi dengan budaya SAD, pendekatan yang sensitif terhadap budaya, dukungan psikologis, dan kesadaran lingkungan sehingga dengan harapan lebih memudahkan peningkatan kemampuan membaca Al-qur'an bagi suku anak dalam.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan Hasil Penelitian Terhadap Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Suku Anak Dalam Kecamatan Pelepat

a. Pendekatan kultural

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap rumusan masalah yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, dapat di ketahui bahwa strategi penyuluh agama islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an dengan Metode Pendekatan Kultural ada empat cara yaitu: Bahasa dan Komunikasi, Respek terhadap adat dan tradisi, Penggunaan metode belajar yang bersifat partisipatif dan bekerja sama dengan tokoh-tokoh lokal.

Hermawati dan Zulkhairit. Dalam jurnalnya menyampaikan bahwasanya Pendekatan kultural merupakan suatu proses pendekatan yang dilaksanakan aktivis dakwah dengan menjadikan kultural atau kebudayaan sebagai sarana Dakwah. Pemanfaatan aspek-aspek kebudayaan yang ada dalam masyarakat bertujuan untuk mencapai tujuan yang dimaksud.⁵²

⁵¹ Supriyanto, Datuk Rio Desa Dwi Karya Bhakti, Wawancara di Kantor Kepala Desa pada Tanggal 14 September 2023.

⁵² Hermawati dan Zulkhairit,"Dakwah Pendekatan Kultural," dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi, vol. IV, no.7, h. 71-72.

Setelah peneliti melakukan analisis mengenai strategi pendekatan Kultural dengan menggunakan pendapat Hermawati dan Zulkhairit memiliki kesamaan. Adapun kesamaan strategi ini adalah berdakwah atau mengajarkan Al-qur'an dengan pendekatan kultural seperti memahami adat dan tradisi atau budaya akan memudahkan penyuluh agama islam KUA Kecamatan Pelepat.

b. Pendekatan metode hattaiyah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan peneliti memperoleh bahwa Strategi Pendekatan Metode Hattaiyah ini berfokus pada hafalan huruf-huruf Al-qur'an dengan mengajarkan huruf-huruf yang lebih mudah dihafal dahulu dan proses maju satu-satu menghadap penyuluh agama dengan penggunaan Iqro', Media Audio dan Video untuk membantu suku anak dalam memahami bacaan Al-qur'an yang benar, evaluasi berkala terhadap kemajuan bacaan Al-qur'an pada suku anak dalam dan melibatkan anggota keluarga suku anak dalam.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Abdullah Syukri Zarkasy sebagai berikut: Metode Hattaiyah adalah dengan pendekatan huruf Arab tanda baca melalui huruf latin. Akan tetapi metode ini bukan melalui memperkenalkan huruf hijaiyah dari alif, melainkan dimulai dari lam. Dengan alasan karena huruf ini paling mudah diingat oleh anak-anak. Sedangkan huruf yang tidak bisa dituliskan dengan huruf latin, diajarkan paling akhir, seperti: Alif, Hamzah, 'Ain, dan Gha.⁵³

Setelah peneliti melakukan analisis mengenai strategi pendekatan metode hattaiyah dengan menggunakan pendapat Muhammad Usman memiliki kesamaan. Adapun kesamaan penelitian ini adalah pendekatan metode hattaiyah yang berfokus pada hafalan huruf-huruf yang lebih mudah dahulu sehingga memudahkan suku anak dalam untuk bisa memahami Tajwid dan mampu membaca Al-qur'an.

c. Pendekatan sosial bilhikmah wal-mau'izhatil hasanah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan peneliti memperoleh bahwa Strategi Pendekatan Sosial Bilhikmah Wal-mau'izhatil Hasanah adalah dengan Keterlibatan personal, penggunaan pesan positif, dan adaptasi dengan budaya lokal suku anak dalam.

Hasil penelitian sama dengan pendapat Hermawati dan Zulkhairit sebagai berikut Strategi sosial Bilhikmah adalah Berbagai norma dan

⁵³ Sandi Ramadhan, "Penerapan Metode Iqra' Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Studi Pada Rumah Qur'an Miftahussa'adah Desa Mandiri Kecamatan Tomoni)" (*Skripsi*, Program Strata Satu IAIN PALOPO, 2020), h. 27.

prinsip-prinsip agung dengan maksud tercapainya tujuan dakwah dengan mudah dan menempatkan tiap masalah pada tempatnya dengan sedikit menanggung resiko, sedangkan Strategi Mau'izhatil hasanah Yakni metode dengan pelajaran yang baik dan bernilai positif dengan maksud pelajaran yang bisa membuka hati objek dakwah dan berusaha untuk menghindari hal-hal yang sia-sia, namun materi dakwah menyentuh perasaan objek dakwah, metode ini juga diartikan dengan tutur kata yang baik.⁵⁴

Setelah peneliti melakukan analisis mengenai strategi penyuluh agama islam Sosial Bilhikmah Wal-mau'izhatil Hasanah dengan menggunakan pendapat Hermawati dan Zulkhairit memiliki kesamaan. Adapun kesamaan penelitian ini adalah penyuluh agama islam terlibat langsung sebagai personal yang membimbing suku anak dalam untuk mampu membaca Al-qur'an dengan penggunaan bahasa yang baik dan lembut.

2. Pembahasan Hasil Penelitian Terhadap Kendala Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Suku Anak Dalam Kecamatan Pelepat

a. Masih terdapat gap kultural antara komunitas Suku anak dalam dengan penyuluh agama islam

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan peneliti memperoleh bahwa kendala penyuluh agama islam KUA Kecamatan Pelepat dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an pada suku anak dalam terdapat gap kultural atau kesenjangan budaya yang mana penyuluh agama islam harus bisa beradaptasi dengan bahasa komunikasi suku anak dalam, hidup yang berbasis alam dan isolasi.

Hasil Penelitian ini sama dengan pendapat Daning Astia sebagai berikut: Kehidupan suku anak dalam pada awalnya terkenal dengan kebiasaan tertutup dari kehidupan dunia luar yang mengakibatkan rendahnya tingkat peradaban dari mereka. Hal tersebut terlihat dari bentuk rumah baik dari segi susunan dan bahan bangunannya, kebudayaan material suku anak dalam yang masih sederhana, kemudian alat-alat rumah tangga yang mereka gunakan, alat bercocok tanam dan berkebun, pakaian sehari-hari dan upacara yang mereka lakukan.⁵⁵

⁵⁴ Hermawati dan Zulkhairit, "Dakwah Pendekatan Kultural," dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi, vol. IV, no.7, h. 61.

⁵⁵ Eli Sapina, "Hubungan Islam Dan Kepercayaan Local: Studi Terhadap Mantra Tradisional Komunitas Susku Anak Dalam Desa Pasir Putih Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo" (Skripsi, Program Strata Satu UIN STS Jambi 2018), h. 34.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menganalisis bahwa kendala penyuluh agama islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an pada suku anak dalam memiliki kesamaan. Adapun persamaan dari penelitian ini ada pada budaya suku anak dalam yang menutup diri/isolasi sehingga peningkatan kemampuan membaca Al-qur'an yang dilakukan oleh penyuluh agama islam jadi terhambat.

b. Latar belakang pendidikan keluarga yang tertinggal

Berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan, peneliti memperoleh informasi bahwa latar belakang pendidikan keluarga suku anak dalam masih sangat jauh tertinggal yaitu Permasalahan utama termasuk keterbatasan akses pendidikan, kemiskinan, serta keterbatasan sumber daya.

Hasil Penelitian ini ada kesamaan dengan apa yang disampaikan Suharto bahwasanya Penyuluh agama islam mempunyai fungsi informatif dan edukatif. Penyuluh Agama Islam berposisi sebagai da'i yang memiliki kewajiban berdakwah tentang Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan baik sesuai tuntunan Al-qur'an dan As-Sunnah.⁵⁶

Setelah peneliti lakukan analisis mengenai kendala penyuluh agama islam KUA Kecamatan Pelepat dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an pada suku anak dalam dengan menggunakan pendapat Suharto memiliki kesamaan. Adapun kesamaan penelitian ini adalah penyuluh agama islam berusaha memberikan pendidikan yang baik karena sesuai tugas penyuluh agama islam adalah mendidik dan membimbing ke arah yang lebih baik.

c. Pola hidup nomaden

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan dapat fakta bahwasanya suku anak dalam masih ada yang hidup suka berpindah-pindah ke hutan-hutan untuk berburu guna mencari nafkah dengan mengajak dan mengajari anak mereka agar terbiasa di dalam hutan tersebut.

Hasil Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Wina Ledika Karya Dinopa beliau berpendapat sebagai berikut: Suku Anak Dalam hidup semi-nomaden, karena kebiasaannya berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya mencari penghidupan. Bisa juga disebabkan karena salah satu anggota keluarganya meninggal (melangun). Selain itu perpindahan Suku

⁵⁶ Suharto, *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Penerbit Indah, 2013), h. 19.

Anak Dalam juga bisa disebabkan karena menghindari musuh atau membuka ladang baru..⁵⁷

Setelah peneliti melakukan analisis mengenai kendala penyuluh agama islam dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an pada suku anak dalam kecamatan pelepat dengan pendapat Wina Ledika Karya Dinopa memiliki kesamaan. Adapun kesamaan penelitian ini adalah suku anak dalam yang masih memakai pola hidup nomaden (berpindah-pindah) untuk berburu di hutan guna mencari nafkah untuk keluarga mereka hingga mengajak anak mereka yang harusnya belajar Al-qur'an.

3. Pembahasan Hasil Penelitian Upaya Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Pelepat Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Suku Anak Dalam

a. Penyuluh agama islam membiasakan diri dalam kultur budaya suku anak dalam

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan terdapat fakta bahwa penyuluh agama islam KUA Kecamatan Pelepat dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an bagi suku anak dalam berupaya untuk bisa melakukan pendekatan kultur, budaya, bahasa dan komunikasi dengan suku anak dalam. Upaya yang dilakukan adalah dengan belajar bahasa dan komunikasi, adat dan budaya suku anak dalam sehingga memudahkan penyuluh agama untuk bisa berbaur dan mengajar Al-qur'an bagi suku anak dalam kecamatan pelepat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Hermawati dan Zulkhairit. Dalam jurnalnya menyampaikan bahwasanya Pendekatan kultural merupakan suatu proses pendekatan yang dilaksanakan aktivis dakwah dengan menjadikan kultural atau kebudayaan sebagai sarana Dakwah. Pemanfaatan aspek-aspek kebudayaan yang ada dalam masyarakat bertujuan untuk mencapai tujuan yang dimaksud.⁵⁸

Setelah peneliti melakukan analisis mengenai strategi pendekatan Kultural dengan menggunakan pendapat Hermawati dan Zulkhairit memiliki kesamaan. Adapun kesamaan strategi ini adalah berdakwah atau mengajarkan Al-qur'an dengan pendekatan kultural seperti memahami

⁵⁷ Wina Ledika Karya Dinopa, "Kinestetik Belajar Siswa Suku Anak Dalam (Sad) Di Sd Negeri Sungai Jernih Kabupaten Musi Rawas Utara" (Skripsi, Program Strata 1 IAIN Bengkulu 2021), h. 34.

⁵⁸ Hermawati dan Zulkhairit, "Dakwah Pendekatan Kultural," dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi, vol. IV, no.7, h. 71-72.

adat dan tradisi atau budaya akan memudahkan penyuluh agama islam KUA Kecamatan Pelepat.

b. Penyuluh agama islam memberikan pendidikan umum bagi suku anak dalam

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan peneliti menemukan fakta mengenai upaya penyuluh agama islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an pada suku anak dalam dengan memberikan pendidikan umum seperti mengajar Bahasa Indonesia, berhitung dan lai-lain. Hal ini dilakukan karena keterbatasan akses pendidikan kurang partisipasi anak-anak biasa pada suku anak dalam membuat penyuluh agama islam KUA Kecamatan Pelepat harus memberikan pendidikan umum.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan pendapat Zainal Sholihin beliau berpendapat Penyuluh Agama berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Penyuluh Agama ditokohkan oleh masyarakat bukan karena penunjukan pemilihan apalagi diangkat dengan suatu keputusan, akan tetapi dengan sendirinya menjadi pimpinan masyarakat dengan kewibawaannya. Penyuluh Agama sebagai pemuka Agama selalu membimbing dan menganyomi dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan terlarang.⁵⁹

Setelah peneliti menganalisis hasil dengan penelitian ini dengan penelitian Zainal Sholihin memiliki kesamaan. Adapun kesamaan penelitian ini adalah penyuluh agama islam juga berperan sebagai pembimbing suku anak dalam dengan rasa tanggung jawab membawa suku anak dalam kepada kehidupan yang aman dan sejahtera terhadap pendidikan.

c. Penyuluh agama islam bekerja sama dengan kementrian agama untuk mengkomunikasikan kepada pemerintah desa agar hidup SAD tidak nomaden

Berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan peneliti menemukan fakta mengenai upaya penyuluh agama islam KUA Kecamatan Pelepat dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an pada suku anak dalam yaitu bekerja sama dengan pihak pemerintahan Desa Dwi Karya Bhakti untuk pengadaan sarana prasarana, pengajaran agama islam, pendekatan yang sensitif terhadap budaya, dan dukungan psikologis

⁵⁹ Zainal Sholihin, *Panduan Penyuluh Agama* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1987), h. 50.

agar menghentikan gaya hidup nomaden Suku Anak Dalam dan mempermudah penyuluh agama islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an bagi mereka.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Anis Purwanto yang mengatakan bahwa penyuluh agama sebagai ujung tombak Departemen Agama dalam melaksanakan penerangan agama Islam di tengah pesatnya dinamika perkembangan masyarakat Indonesia. Perannya sangatlah strategis untuk membangun mental, moral, dan nilai ketaqwaan umat serta ikut mendorong peningkatan kualitas kehidupan manusia dalam berbagai bidang dari keagamaan maupun pembangunan.⁶⁰

Setelah menganalisis penelitian ini dengan pendapat Anis Purwanto memiliki kesamaan. Adapun kesamaan dengan penelitian ini adalah selain penyuluh sebagai pengajar agama namun juga diharapkan agar bisa membantu kerja pemerintah desa dalam segi pembangunan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang strategi penyuluh agama islam kantor urusan agama dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an pada suku anak dalam kecamatan pelepat, maka peneliti dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Strategi penyuluh agama islam dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an pada suku anak dalam meliputi: (a) melakukan pendekatan cultural terhadap suku anak dalam. (b) melakukan pendekatan pembelajaran metode hatta'iyah. (c) melakukan pendekatan sosial bil-hikmah wal mau'izhatil hasanah pada suku anak dalam.
2. Kendala yang dihadapi penyuluh agama islam dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an pada suku anak dalam meliputi: (a) masih terdapat gap cultural antara penyuluh dengan suku anak dalam. (b) latar belakang pendidikan keluarga yang masih tertinggal. (c) pola hidup yang nomaden (berpindah-pindah)
3. Upaya yang dilakukan penyuluh agama islam dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an pada suku anak dalam meliputi: (a) membiasakan diri dalam kultur budaya suku anak dalam. (b) memberikan pendidikan umum atau selain pembelajaran Al-qur'an pada suku anak dalam. (c) melakukan kerjasama dengan pihak desa agar hidup suku anak dalam tidak nomaden (berpindah-pindah).

⁶⁰ Anis Purwanto, <http://anis-purwanto.blogspot.com/2012/04/peranan-penyuluh-agama-dalam-pembinaan.html> diakses pada tanggal 27 maret 2023.

Daftar Pustaka

- Kementerian Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Abdul Chaer. *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Abdul Basit. "Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam Dan Pemberdayaannya," *Jurnal Dakwah*, vol. XV, no. 1.
- Agus Faisal Karim. *Rahasia Pilihan Kata dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- Ahmad Lutfi. *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi. *Riyadhus Sholihin, Penerjemah. Achmad Sunarto*, Jakarta. Pustaka Amani, 1999, cet. 4.
- Amanah. *Metologi Pusat, Pelatihan Sehari Metodologi Pendidikan Al-Qur'an Metode Usmani*, Garum: LPQ Metode Usmani, 2014.
- Anas Salahudin. *Bimbingan & Konseling*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Butet Manurung, *Sokola Rimba*, Yogyakarta: Insist Press, 2017.
- Muhammad Ali. "Fungsi Perumpamaan Dalam Al-qur'an," dalam *Jurnal Tarbawiyah*, vol. X, no. 2.
- Cikdin. "Peran Penyuluh Agama Honorer dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat Desa Batu Dewa Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol.1, no.1.
- Ilham. "peran penyuluh agama Islam dalam dakwah," dalam *Jurnal Alhadharah*, vol. 17 no.33.
- Departemen Agama. *Materi Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2002.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta, 2011.

- Edi Kusnadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta Timur: Ramayana Pers dan IAIN Metro, 2008.
- Farid Hasyim dan Mulyono. *Bimbingan & Konseling Religius*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Farida Rahim. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Husein Umar, *Strategic Management in Action*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Ilham. “peran penyuluh agama Islam dalam dakwah,” dalam Jurnal Alhadharah, vol. 17 no.33
- Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah* Bandung: Remaja Rosdakarya 2014.
- Laxy. J. Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2013.
- Martini Jamaris. *Kesulitan Belajar Prespektif, Assesment dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usai Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Onong U. Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Prayitno dan Emran Amti. *dasar-dasar bimbingan konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Salusu, *Pengambilan Keputusan Stratejik: Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*, Jakarta: Grasindo, 2006.
- Saryono. *Metodologi Penelitian Kesehatan* Yogyakarta : Mitra Cendikia Press, 2011.
- Sholihin Zainal. *Panduan Penyuluh Agama*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1987.
- Sondang P. Siagian, *Manajemen Stratejik* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- Suharto. *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluhan Agama*. Jakarta: Penerbit Indah, 2013.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2006.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Press, 2002.
- Zainal Abidin. *Seluk Beluk Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.